

Rasionalitas Petani Terhadap Pembentukan Kelompok Tani: Studi Kasus Pada Petani Kopi di Desa Mekarmanik, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung

Farmer's Rationality in the Formation of Farmer Groups: A Case Study of Coffee Farmers in Mekarmanik Village, Cimenyan District, Bandung Regency

Dandy Kurniawan*, Ahmad Choibar Tridakusumah

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor,
Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

*Email: dandy22001@mail.unpad.ac.id

(Diterima 19-06-2026; Disetujui 30-07-2026)

ABSTRAK

Pembentukan kelompok tani merupakan salah satu upaya pemerintah dalam memperkuat kelembagaan pertanian dan meningkatkan kapasitas petani. Namun, tidak seluruh petani memberikan respons yang sama terhadap pembentukan kelompok tani. Fenomena tersebut terjadi pada petani kopi di Desa Mekarmanik, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung yang menunjukkan tingkat partisipasi yang relatif rendah dalam kelompok tani meskipun memiliki potensi usahatani kopi yang cukup besar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasionalitas petani kopi dalam merespons pembentukan kelompok tani serta mengkaji dinamika sosial yang membentuk tindakan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap petani kopi, Ketua Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), dan Sekretaris Desa Mekarmanik. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan teori tindakan sosial Max Weber sebagai pisau analisis utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalitas instrumental merupakan bentuk tindakan sosial yang paling dominan dalam memengaruhi respons petani terhadap pembentukan kelompok tani. Petani cenderung menilai kelompok tani berdasarkan manfaat nyata yang dapat diperoleh bagi kegiatan usahatannya. Selain rasionalitas instrumental, ditemukan pula tindakan afektif, tindakan tradisional, dan rasionalitas nilai. Rasionalitas tersebut dibentuk oleh pengalaman negatif terhadap kelompok tani sebelumnya, rendahnya kepercayaan terhadap pengelolaan kelompok, kuatnya budaya usahatani individual, serta rendahnya partisipasi kolektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rendahnya partisipasi petani terhadap kelompok tani merupakan respons rasional terhadap kelembagaan yang dianggap belum mampu menjawab kebutuhan petani, bukan bentuk penolakan terhadap organisasi secara umum.

Kata kunci: tindakan sosial, rasionalitas petani, kelompok tani, petani kopi, dinamika sosial

ABSTRACT

The establishment of farmer groups is one of the government's efforts to strengthen agricultural institutions and improve farmers' capacities. However, farmers do not always respond positively to the formation of such groups. This phenomenon is evident among coffee farmers in Mekarmanik Village, Cimenyan District, Bandung Regency, where participation in farmer groups remains relatively low despite the economic potential of coffee farming. This study aims to analyze the rationality of coffee farmers in responding to the establishment of farmer groups and to examine the social dynamics shaping their actions. A qualitative approach with a case study method was employed. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving coffee farmers, the head of the Forest Village Community Institution (LMDH), and the village secretary. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, while Max Weber's social action theory served as the main analytical framework. The findings indicate that instrumental rationality is the dominant form of social action influencing farmers' responses to farmer group formation. Farmers tend to evaluate farmer groups based on the tangible benefits they provide for farming activities. In addition, affective action, traditional action, and value rationality also shape farmers' responses. These rationalities are influenced by negative experiences with previous farmer groups, low trust in group management, a strong culture of individual farming, and weak collective participation. The study concludes that farmers' low participation in farmer groups reflects a rational response to institutions perceived as unable to adequately address their needs rather than a rejection of collective organization itself.

Keywords: coffee farmers, farmers groups, social action, rationality, social dynamics

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara agraris di dunia masih terus mengupayakan peningkatan dalam sektor pertaniannya. Dalam renstra Kementerian Pertanian tahun 2020 – 2024, sebagian besar pertumbuhan ekonomi dan perolehan devisa negara berasal dari sektor pertanian. Dalam renstra tersebut juga tercantum mengenai pembangunan pertanian berkelanjutan menempatkan lahan pertanian sebagai suatu sistem industri yang melibatkan seluruh faktor produksi untuk menghasilkan produk utama berupa pangan serta berbagai produk turunan, produk sampingan, dan limbah yang dikelola kembali bagi kepentingan industri. Salah satu subsektor yang memiliki potensi besar adalah subsektor perkebunan dengan komoditas unggulannya yaitu kopi (Arifiyan Suseno et al., 2021).

Dalam sudut pandang agribisnis, pembangunan pertanian tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi perlu untuk memperhatikan aspek sosial dan kelembagaan yang mencakup budaya, struktur masyarakat, dan kapasitas organisasi petani (Afrianingsih et al., 2024). Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82, kelembagaan petani khususnya kelompok tani, memiliki posisi strategis untuk membantu petani dalam meningkatkan kapasitas petani, memperkuat posisi tawar, memperlancar penyebaran informasi, serta mempermudah akses terhadap program-program pemerintah. Kementerian Pertanian Republik Indonesia selalu menempatkan kelompok tani sebagai salah satu faktor penting dalam pelaksanaan kebijakan pembangunan pertanian, termasuk dalam penyaluran bantuan, penyuluhan pertanian, dan pengembangan usahatani. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa keberadaan kelompok tani belum berjalan secara optimal. Pada banyak kasus, kelompok tani dibentuk dan beroperasi hanya ketika ada bantuan dari pemerintah, sehingga fungsi kelembagaan tersebut seringkali tidak berjalan sesuai ekspektasi (Khaira et al., 2025). Hasil penelitian Oktaviani et al. (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok tani cenderung pasif dan hanya aktif ketika ada program bantuan, karena pendekatan pemerintah yang kurang memberdayakan mereka. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan rendahnya partisipasi petani, melemahnya kepercayaan terhadap kelembagaan, serta menjadi penyebab kemunculan sikap apatis dan resistensi terhadap upaya kolektivisasi.

Fenomena ini juga diamati di kalangan petani kopi di desa Mekarmanik, Kecamatan Cimenyan, Prefektur Bandung. Mekarmanik merupakan daerah penghasil kopi di Hutan Perhutani dan memiliki potensi signifikan untuk pengembangan kopi. Namun, kelompok tani kopi yang dibentuk di desa tersebut belum mampu bertahan dalam jangka panjang. Sebagian besar petani terus mengolah lahan pertanian mereka sendiri dan jarang berpartisipasi dalam pembentukan kelompok tani. Menariknya, rendahnya partisipasi petani dalam kelompok tani tidak berarti penolakan terhadap semua bentuk organisasi. Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) di Mekarmanik tetap aktif dan menikmati partisipasi masyarakat. Situasi ini menunjukkan bahwa masalah utama bukan terletak pada keberadaan organisasi itu sendiri, melainkan pada bagaimana petani memandang manfaat, fungsi, dan relevansi lembaga tersebut terhadap kebutuhan mereka.

Penelitian tentang kelompok tani umumnya berfokus pada partisipasi anggota, efektivitas kelembagaan, atau faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan kelompok. Namun, studi yang meneliti reaksi petani terhadap pembentukan kelompok tani dari perspektif berorientasi tindakan relatif jarang. Pendekatan ini sangat penting untuk memahami makna subjektif yang mendasari reaksi petani terhadap keberadaan lembaga pertanian. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasionalitas petani kopi dalam menanggapi pembentukan kelompok tani di desa Mekarmanik, Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber untuk memahami berbagai bentuk tindakan sosial dan dinamika sosial yang membentuk rasionalitas petani terhadap lembaga kelompok tani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mekarmanik, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Mekarmanik merupakan salah satu sentra produksi kopi di Kabupaten Bandung yang memiliki pengalaman pembentukan kelompok tani, namun belum mampu mempertahankan keberlangsungan kelembagaan tersebut secara berkelanjutan.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam makna subjektif yang mendasari tindakan sosial petani dalam merespons pembentukan kelompok tani. Fokus penelitian tidak

diarahkan untuk mengukur hubungan antar variabel, melainkan untuk memahami proses sosial yang membentuk tindakan petani dalam konteks kehidupan sehari-hari. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Informan utama terdiri atas petani kopi yang pernah terlibat maupun tidak terlibat dalam kelompok tani. Sementara itu, informan pendukung meliputi Ketua Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dan Sekretaris Desa Mekarmanik yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai kondisi kelembagaan pertanian di desa tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman petani terhadap kelompok tani, pandangan terhadap kelembagaan pertanian, serta pertimbangan yang melatarbelakangi tindakan mereka. Observasi digunakan untuk memahami kondisi sosial dan praktik usahatani yang dilakukan petani, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh kemudian dikodekan dan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber yang membedakan tindakan sosial ke dalam empat tipe, yaitu rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Teori tersebut digunakan untuk memahami berbagai bentuk rasionalitas yang melatarbelakangi respons petani terhadap pembentukan kelompok tani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Kopi di Desa Mekarmanik

Karakteristik petani merupakan aspek penting yang dapat memengaruhi cara petani memandang dan merespons berbagai perubahan maupun inovasi dalam kegiatan usahatani, termasuk pembentukan kelompok tani. Berdasarkan hasil penelitian, petani kopi di Desa Mekarmanik memiliki karakteristik yang beragam dari segi usia, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, status penguasaan lahan, serta sistem pemasaran hasil produksi. Meskipun demikian, sebagian besar petani memiliki pengalaman usahatani yang cukup panjang dan menjalankan kegiatan usahatani secara mandiri. Sebagian besar informan berada pada kelompok usia produktif hingga lanjut usia dengan pengalaman usahatani lebih dari sepuluh tahun. Pengalaman tersebut membuat petani memiliki pengetahuan praktis yang diperoleh melalui proses belajar secara langsung di lapangan. Dalam praktiknya, sebagian besar petani mengelola usahatannya berdasarkan pengalaman pribadi dan pengetahuan yang diperoleh dari keluarga maupun lingkungan sekitar dibandingkan melalui proses pembelajaran formal dalam kelompok tani. Dari sisi penguasaan lahan, petani kopi di Desa Mekarmanik mengusahakan lahan yang berada di kawasan Perhutani melalui skema kerja sama pengelolaan hutan bersama masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun petani memiliki akses untuk mengelola lahan dalam jangka panjang, status penguasaan lahan yang dimiliki bukan merupakan kepemilikan penuh sebagaimana lahan milik pribadi. Selain itu, sebagian besar petani mengelola lahan secara individual tanpa adanya pengelolaan kolektif melalui kelompok tani.

Karakteristik lain yang menarik terlihat pada sistem pemasaran hasil produksi kopi. Sebagian petani menjual hasil panen dalam bentuk ceri kepada bandar atau tengkulak karena dianggap lebih praktis dan memberikan kepastian pembayaran dalam waktu yang relatif cepat. Di sisi lain, terdapat petani yang mengolah hasil panennya terlebih dahulu menjadi *green bean* sebelum dijual kepada roastery atau pembeli lain dengan harga yang lebih tinggi. Perbedaan pola pemasaran tersebut menunjukkan adanya variasi strategi ekonomi yang diterapkan petani sesuai dengan kemampuan, sumber daya, dan tujuan yang ingin dicapai. Karakteristik tersebut menjadi konteks penting dalam memahami rasionalitas petani terhadap pembentukan kelompok tani. Pengalaman panjang dalam mengelola usahatani secara mandiri, keterbatasan pengalaman berorganisasi, serta pola pemasaran yang telah berjalan selama bertahun-tahun membentuk cara pandang petani terhadap keberadaan kelompok tani sebagai salah satu bentuk kelembagaan pertanian.

Kondisi Kelembagaan Pertanian dan Usahatani Kopi di Desa Mekarmanik

Kondisi kelembagaan pertanian kopi di Desa Mekarmanik menunjukkan bahwa kegiatan usahatani masih didominasi oleh pola pengelolaan individual. Petani menjalankan hampir seluruh aktivitas

usahatani, mulai dari budidaya, pemeliharaan, panen, hingga pemasaran hasil produksi secara mandiri. Dalam praktiknya, belum terdapat mekanisme kerja sama yang kuat antar petani dalam bentuk kelompok tani yang aktif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, kelompok tani kopi di Desa Mekarmanik pernah beberapa kali dibentuk, namun tidak mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama. Kelompok tani terakhir yang terbentuk pada tahun 2023 juga tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan dan pada akhirnya tidak lagi aktif. Kondisi tersebut menyebabkan fungsi kelompok tani sebagai wadah pembelajaran, kerja sama, dan pengembangan usaha belum berjalan secara optimal. Pengalaman kegagalan kelompok tani sebelumnya berpengaruh terhadap cara pandang petani pada kelembagaan tersebut. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa kelompok tani yang pernah ada tidak mampu memberikan manfaat yang dirasakan secara langsung oleh anggota. Selain itu, terdapat anggapan bahwa bantuan yang diberikan melalui kelompok tani tidak selalu diterima secara merata sehingga menimbulkan ketidakpercayaan terhadap pengelolaan organisasi. Kelompok tani yang dikelola kurang baik tersebut juga berdampak pada terbatasnya kegiatan penyuluhan dan pendampingan yang diterima petani. Sebagian besar petani memperoleh pengetahuan budidaya berdasarkan pengalaman pribadi, keluarga, atau sesama petani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran kolektif yang seharusnya menjadi salah satu fungsi utama kelompok tani belum berjalan secara optimal.

Dalam aspek pemasaran, posisi tawar petani relatif masih lemah. Petani yang menjual kopi dalam bentuk ceri cenderung bergantung pada bandar atau tengkulak yang datang langsung ke lokasi produksi. Sementara itu, petani yang mengolah kopi menjadi *green bean* memiliki peluang memperoleh nilai tambah yang lebih tinggi, namun membutuhkan modal, pengetahuan, dan akses pasar yang lebih baik. Perbedaan kondisi tersebut menunjukkan bahwa petani menghadapi tantangan yang beragam dalam menjalankan usahatani.

Meskipun kelompok tani mengalami berbagai kendala, hasil penelitian menunjukkan bahwa Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) masih mampu berjalan dan memperoleh partisipasi dari masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan utama tidak terletak pada keberadaan organisasi secara umum, melainkan pada bagaimana organisasi tersebut mampu menunjukkan manfaat dan relevansinya terhadap kebutuhan petani.

Rasionalitas Petani dalam Merespons Pembentukan Kelompok Tani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons petani terhadap pembentukan kelompok tani tidak dapat dipahami sebagai tindakan yang bersifat seragam. Setiap petani memiliki pertimbangan yang berbeda dalam memaknai keberadaan kelompok tani berdasarkan pengalaman, kebutuhan, dan kondisi sosial yang mereka hadapi. Berdasarkan analisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, ditemukan empat bentuk tindakan sosial yang memengaruhi respons petani terhadap pembentukan kelompok tani, yaitu rasionalitas instrumental, tindakan afektif, tindakan tradisional, dan rasionalitas nilai.

Rasionalitas Instrumental

Rasionalitas instrumental merupakan bentuk tindakan sosial yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. Petani cenderung menilai kelompok tani berdasarkan manfaat nyata yang dapat diperoleh bagi kegiatan usahatani mereka. Keputusan untuk bergabung atau tidak bergabung dalam kelompok tani didasarkan pada pertimbangan mengenai keuntungan, efisiensi, dan efektivitas yang dapat dicapai.

Sebagian besar petani menilai bahwa keterlibatan dalam kelompok tani memerlukan tambahan waktu, tenaga, dan komitmen, sementara manfaat yang diperoleh belum tentu sesuai dengan harapan mereka. Oleh karena itu, banyak petani memilih tetap menjalankan usahatani secara mandiri karena dianggap lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Bentuk rasionalitas instrumental juga terlihat dalam keputusan petani terkait pemasaran hasil produksi. Petani yang menjual kopi dalam bentuk ceri mempertimbangkan kemudahan dan kepastian pembayaran sebagai tujuan utama. Sebaliknya, petani yang mengolah kopi menjadi *green bean* mempertimbangkan peluang memperoleh harga jual yang lebih tinggi. Kedua tindakan tersebut menunjukkan bahwa petani secara sadar memilih alternatif yang dianggap paling menguntungkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Rasionalitas Nilai

Tindakan rasionalitas nilai merupakan tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan diyakini secara pribadi dengan pertimbangan kriteria baik dan buruk tanpa ada pertimbangan konsekuensi pada nilai yang diyakininya.

Berdasarkan hasil penelitian, petani kopi di Desa Mekarmanik sebenarnya tidak menolak keberadaan kelompok tani secara mutlak. Hampir seluruh informan menyatakan bahwa kelompok tani akan sangat dibutuhkan jika dikelola dengan jujur, transparan, dan benar-benar berpihak kepada anggota. Pernyataan ini menunjukkan bahwa dibalik sikap penolakan petani terhadap kelompok tani terdapat nilai yang diyakini oleh petani, yaitu kejujuran dan keadilan dalam organisasi. Pernyataan tersebut muncul karena fenomena yang sudah pernah terjadi sebelumnya, ketika ada kelompok tani bantuan hanya diterima oleh ketua kelompok saja dan tidak pernah sampai ke anggota. Hal tersebut sudah beberapa kali terjadi, sehingga petani menganggap kelompok tani hanya sebagai alat untuk menguntungkan pribadi ketuanya saja ketika tidak ada kejujuran di dalamnya.

Tindakan Afektif

Tindakan afektif merupakan tindakan yang didorong oleh perasaan atau emosi subjektif individu dan cenderung kurang terencana dibandingkan dengan tindakan instrumental. Hampir semua petani menyatakan mengalami langsung pengalaman buruk terkait kelompok tani, seperti anggota tidak pernah mendapat bantuan ketika bergabung dengan kelompok tani, hingga kelompok tani yang berjalan ketika ada program saja (formalitas) sehingga kelompok tani yang ada hanya seumur jagung, tidak pernah bertahan lama dan akhirnya bubar. Hal tersebut berdampak pada menurunnya kepercayaan petani dan menimbulkan perasaan kecewa serta trauma terhadap kelompok tani. Dari perasaan tersebut pun memengaruhi cara pandang petani kopi Desa Mekarmanik terhadap kelompok tani. Sekalipun kelompok tani baru ditawarkan dengan tujuan lebih baik, petani akan memberikan respons skeptis pada awalnya sebelum adanya bukti konkret keberhasilan dari kelompok tani. Petani cenderung melihat pembentukan kelompok tani melalui kacamata pengalaman sebelumnya dan dalam situasi tersebut, menurunnya kepercayaan terhadap kelompok tani telah menjadi memori kolektif masyarakat.

Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan salah satu bentuk tindakan sosial yang tidak dilandasi oleh pertimbangan rasional dan dilakukan berdasarkan kebiasaan yang sudah mengakar di masyarakat. Tindakan sosial ini biasanya dilakukan tanpa kesadaran penuh maupun perencanaan yang matang karena tindakan tersebut sudah dianggap biasa wajar dan nyaman untuk dilakukan.

Kebiasaan bertani secara mandiri yang telah berlangsung lama dan selalu dilakukan turut membentuk pola tindakan petani. Sebagian besar petani kopi Desa Mekarmanik sudah terbiasa mengelola lahan hingga menjual hasil panen sendiri tanpa ada koordinasi dengan lembaga kolektif. Hal tersebut telah terjadi secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kebiasaan sosial petani kopi setempat. Petani beranggapan selama petani masih mampu memanen dan menjual hasil panennya sendiri, kebutuhan terhadap kelompok tani dianggap tidak mendesak. Dari kebiasaan tersebut menimbulkan cara pandang petani bahwa keberhasilan usahatani adalah urusan pribadi, bukan urusan kolektif.

Dinamika Sosial Pembentuk Rasionalitas Petani

Dinamika sosial yang membentuk rasionalitas petani dalam merespons pembentukan kelompok tani tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan proses yang berlangsung dalam kurun waktu yang cukup panjang. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyampaikan bahwa kelompok tani kopi di Desa Mekarmanik pernah beberapa kali dibentuk, namun tidak mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama. Pengalaman terjadi dari tahun 2020 dimana kelompok tani tidak berjalan secara baik sehingga mulai memunculkan pandangan yang kurang baik juga dari petani terhadap kelompok tani. Lalu pada tahun 2023 pernah kembali terbentuk kelompok tani, namun tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, selama menjadi anggota petani tidak pernah menerima bantuan yang datang dari kelompok tani sehingga partisipasi dan kepercayaan petani semakin menurun dan menimbulkan rasa kecewa. Hal tersebut menjadi pengalaman kolektif yang masih diingat oleh petani hingga saat penelitian dilakukan pada tahun 2026.

Pengalaman tersebut kemudian membentuk memori sosial yang berkembang di antara petani. Informasi mengenai kegagalan kelompok tani tidak hanya dirasakan oleh petani yang pernah terlibat langsung, tetapi juga menyebar melalui interaksi sosial antar petani. Akibatnya, muncul pemikiran kolektif bahwa kelompok tani merupakan organisasi yang sulit memberikan manfaat nyata bagi petani. Pemikiran tersebut terus bertahan dan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi petani dalam upaya pembentukan kelompok tani yang baru. Selain pengalaman negatif, dinamika sosial lainnya yang membentuk rasionalitas petani adalah kuatnya budaya usahatani individual. Sebagian besar petani kopi di Desa Mekarmanik telah lama terbiasa mengelola usahatannya secara mandiri, mulai dari proses budidaya, panen, hingga pemasaran hasil produksi. Pola tersebut berlangsung secara turun-temurun dan menjadi kebiasaan yang dianggap normal dalam kehidupan petani. Dalam kondisi tersebut, kelompok tani belum dipandang sebagai kebutuhan utama karena petani merasa masih mampu menjalankan usahatani secara mandiri tanpa bergantung pada organisasi tertentu. Budaya usahatani individual juga berkaitan dengan rendahnya partisipasi kolektif yang ditemukan dalam penelitian ini. Beberapa informan menyampaikan bahwa keterlibatan dalam kelompok tani seringkali dipandang sebagai aktivitas tambahan yang membutuhkan waktu dan tenaga di luar kegiatan usahatani. Di sisi lain, tidak semua anggota kelompok memiliki tingkat partisipasi yang sama. Kondisi tersebut menyebabkan beban organisasi sering kali hanya ditanggung oleh beberapa orang tertentu, terutama pengurus kelompok. Akibatnya, keberlangsungan kelompok tani menjadi sulit dipertahankan dalam jangka panjang.

Dinamika sosial tersebut kemudian membentuk cara petani mengevaluasi keberadaan kelompok tani. Petani tidak lagi melihat kelompok tani sebagai tujuan, melainkan sebagai sarana yang harus mampu memberikan manfaat nyata bagi kegiatan usahatani mereka. Dalam konteks ini, keputusan petani untuk berpartisipasi atau tidak berpartisipasi dalam kelompok tani merupakan hasil dari proses evaluasi yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kondisi sosial, serta kebutuhan ekonomi yang mereka hadapi saat ini.

Mengapa LMDH Bertahan Sedangkan Kelompok Tani Tidak?

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan respons petani terhadap kelompok tani dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). Meskipun kelompok tani mengalami kesulitan untuk berkembang dan mempertahankan partisipasi anggotanya, LMDH justru masih mampu berjalan dan memperoleh keterlibatan masyarakat hingga saat ini. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi petani terhadap kelompok tani tidak dapat diartikan sebagai penolakan terhadap organisasi secara umum.

Berdasarkan hasil wawancara, LMDH dipandang memiliki fungsi yang lebih jelas dan manfaat yang lebih langsung dirasakan oleh masyarakat. Sebagai lembaga yang menjembatani hubungan antara masyarakat dan Perhutani, LMDH memiliki peran penting dalam pengelolaan lahan hutan yang menjadi sumber utama kegiatan usahatani kopi masyarakat. Keberadaan LMDH berkaitan langsung dengan akses masyarakat terhadap lahan garapan sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara nyata oleh anggota. Berbeda dengan LMDH, kelompok tani belum mampu menunjukkan manfaat yang dirasakan secara langsung oleh petani. Meskipun kelompok tani secara normatif memiliki fungsi sebagai wadah pembelajaran, kerja sama, dan pengembangan usaha, sebagian besar petani belum melihat manfaat tersebut dalam praktik sehari-hari. Akibatnya, kelompok tani belum memperoleh tingkat legitimasi sosial yang sama seperti LMDH. Selain itu, LMDH memiliki tujuan organisasi yang relatif lebih jelas dan spesifik dalam mengelola hubungan masyarakat dengan kawasan hutan. Sementara itu, kelompok tani seringkali dianggap hanya sebagai sarana untuk memperoleh bantuan pemerintah. Ketika bantuan tersebut tidak tersedia atau tidak dirasakan manfaatnya, motivasi petani untuk terlibat dalam kelompok tani juga cenderung menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan suatu kelembagaan tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya secara formal, tetapi juga oleh kemampuan kelembagaan tersebut dalam menjawab kebutuhan nyata masyarakat.

Dalam perspektif tindakan sosial Weber, perbedaan respons terhadap kelompok tani dan LMDH menunjukkan bahwa petani bertindak berdasarkan pertimbangan rasional mengenai manfaat yang dapat diperoleh dari suatu organisasi. Dengan kata lain, petani tidak menolak keberadaan organisasi, melainkan melakukan evaluasi terhadap relevansi dan manfaat organisasi tersebut bagi kehidupan mereka. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa rendahnya partisipasi petani terhadap kelompok tani merupakan bentuk rasionalitas sosial yang terbentuk dari pengalaman dan realitas yang mereka hadapi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kopi di Desa Mekarmanik memiliki kecenderungan menjalankan usahatani secara mandiri dengan tingkat partisipasi yang relatif rendah terhadap pembentukan kelompok tani. Respons petani terhadap kelompok tani dipengaruhi oleh berbagai bentuk tindakan sosial sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber, yaitu rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Dari keempat bentuk tindakan sosial tersebut, rasionalitas instrumental merupakan bentuk tindakan sosial yang paling dominan dalam merespons pembentukan kelompok tani.

Dominasi rasionalitas instrumental menunjukkan bahwa petani cenderung menilai kelompok tani berdasarkan manfaat nyata yang dapat diperoleh bagi kegiatan usahatani mereka. Keputusan untuk terlibat atau tidak terlibat dalam kelompok tani didasarkan pada pertimbangan mengenai keuntungan, efisiensi, dan relevansi kelompok tani terhadap kebutuhan petani. Sementara itu, tindakan afektif, tindakan tradisional, dan rasionalitas nilai turut memengaruhi respons petani melalui pengalaman masa lalu, kebiasaan usahatani yang telah berlangsung lama, serta nilai-nilai kolektivitas yang masih dimiliki sebagian petani.

Rasionalitas tersebut terbentuk melalui dinamika sosial yang berlangsung dalam kehidupan petani, meliputi pengalaman negatif terhadap kelompok tani sebelumnya, rendahnya tingkat kepercayaan terhadap pengelolaan kelompok, kuatnya budaya usahatani individual, serta rendahnya partisipasi kolektif petani. Dinamika tersebut membentuk cara petani memandang kelompok tani dan memengaruhi keputusan mereka dalam merespons upaya pembentukan kelompok tani.

Penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi petani terhadap kelompok tani bukan merupakan bentuk penolakan terhadap organisasi secara umum. Hal tersebut terlihat dari keberlangsungan LMDH yang tetap memperoleh partisipasi masyarakat karena dinilai memiliki fungsi dan manfaat yang jelas bagi petani. Dengan demikian, rendahnya partisipasi petani terhadap kelompok tani dapat dipahami sebagai respons rasional terhadap kelembagaan yang dianggap belum mampu menjawab kebutuhan dan kepentingan petani secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, W. (2018). Studi Komparatif Usaha Perkebunan Kopi Robuata Dan Kopi Arabika Di Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Jurnal Agribest*, 2(1), 14–23.
- Afrianingsih, P., Hasnah, Fitriana, W., Hafizah, D., Sahim, N. A., Syahni, R., Khairati, R., Paloma, C., Azriani, Z., Yonariza, Noer, M., Yulinda, Mahdi, Triana, L., Nofialdi, & Evaliza, D. (2024). *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Dalam Perspektif Sosial, Ekonomi, Dan Politik* (I. Yonariza & M. Noer, Eds.; Vol. 1). Andalas University Press.
- Agustinus, Y., Hadi Tamin, I., Ayu, N., & Pramestisari, S. (2024). Rasionalitas Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Kuliner Dalam Penggunaan Qris Di Kelurahan Sanur. In *Communication And Policy Review* (Vol. 1, Number 4). <https://ijespgjournal.org/index.php/shkr>
- Anisa, N. F., Gayatri, S., & Dalmiyatun, T. (2020). Pengaruh Kepercayaan Anggota Terhadap Kohesivitas Kelompok Tani Sumber Rejeki Di Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen Kota Semarang (The Influence Of Social Trust To Cohesiveness Of Sumber Rejeki Farmer Group In Purwosari, Mijen, Semarang). *Agrisocionomics*, 176–191. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics4>
- Arifin, I., Kusumaningrum, A., & Wicaksono, A. I. (2024). Peran Kelompok Tani Bangun Semidalam Meningkatkan Produktivitas Kopi Di Desa Donorejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. *Surya Agritama: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 13(2).
- Arifiyan Suseno, M., Tain, A., & Windiana, L. (N.D.). *Cemara Volume 18 Nomor 2 Nop 2021 Persepsi Pemuda Terhadap Pekerjaan Usaha Pertanian Kopi Di Desa Amadanom Kecamatan Dampit Kabupaten Malang*.
- Asgharpourmasouleh, A. (2024). *Social Action: A Brief Introduction*.
- Asrulla, Risnita, Jailani, S. M., & Jeka, F. (2023). *Populasi Dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) Dalam Pendekatan Praktis*.
- Bachtiar, W. (2006). Sosiologi Klasik: Dari Comte Hingga Parsons. *Pt Remaja Rosdakarya*.

- Badan Pusat Statistik (Bps). (2025). *Statistik Tanaman Perkebunan Tahunan Indonesia 2024*.
- Comte, A. (1853). *The Positive Philosophy Of Auguste Comte* (Vol. 1). London, J. Chapman.
- Darajat, S. (2011). Kelompok Tani, Ujung Tombak Pertanian Masa Depan. *Jakarta: Direktorat Jendral Peternakan*.
- Firdaus, & Suharyon. (2019). Kinerja Kelompok Tani Dalam Sistem Usahatani Padi Lahan Rawa Dan Metode Pemberdayaannya: Studi Kasus Pada Kegiatan Padi Sawah Di Lahan Sub Optimal Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 3(2).
- Handayani, W. A., Tedjaningsih, T., & Rofatin, B. (2019). Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Padi The Role Of Farmer Group In Improving Rice Farming Productivity. In *Jurnal Agristan* (Vol. 1, Number 2).
- Hasyim, H. (2003). Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Program Penyuluhan Pertanian. *Laporan Hasil Penelitian. Universitas Sumatera Utara, Medan*.
- Jordan, J. A., & Fauzi, A. M. (2024). Rasionalitas Pengambilan Keputusan Pemberi Sumbangan Kepada Pengemis Di Kecamatan Cibinong. *Paradigma*.
- Khaira, U. A., Tanjung, B. H., & Madarisa, F. (2025). Analisis Fungsi Kelompok Wanita Tani Pengolahan Hasil Pertanian Di Kabupaten Pasaman. *Jurnal Niara*, 18(2), 679–688.
- Khalifatullah, D., Deliana, Y., & Setiawan, I. (2022). *Analisis Kelayakan Usaha Pada Usahatani Kopi Arabika Di Kelompok Tani Hutan Giri Senang Dan Kelompok Tani Sunda Buhun Business Feasibility Analysis Of Arabica Coffee From The Giri Senang Forest Farmer Group And Sunda Buhun Farming Group*. [Http://Disbun.Jabarprov.Go.Id](http://Disbun.Jabarprov.Go.Id)
- Mandang, M., Sondakh, L. F. M., & Laoh, H. E. O. (2020). Karakteristik Petani Berlahan Sempit Di Desa Tolok Kecamatan Tompaso. *Agri-Sosioekonomi Unsra*, 16(1), 105–114.
- Mardam Ali, M., & Rosada, I. (2022). Kajian Peran Dan Kinerja Kelompok Tani Terhadap Produksi Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus Di Kelurahan Pancaitana, Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone). *Wiratani : Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(2), 2021. [Http://Jurnal.Agribisnis.Umi.Ac.Id](http://Jurnal.Agribisnis.Umi.Ac.Id)
- Miles, M. B. ., Huberman, A. M. ., & Saldaña, Johnny. (2019). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*. Sage Publications, Inc.
- Mirtanty, D., & Fauzi, A. M. (2021). *Rasionalitas Masyarakat Dalam Memilih Calon Kepala Desa Nomor Satu Pada Pilkades 2019 Di Desa Mojongapit Community Rationality In Selecting Number One Village Head Candidates In 2019 Pilkades In Mojongapit Village* (Vol. 18, Number 2).
- Novia, R. A. (2011). Respon_Petani_Terhadap_Kegiatan_Sekolah. *Mediagro*.
- Nugroho, P., Puspita, D., Totti, Y., Studi Teknologi Pangan, P., Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, F., & Kristen Satya Wacana, U. (2025). Eksplorasi Aroma Dan Rasa Kopi Dengan Metode Fermentasi [Exploring Coffee Aroma And Flavor Through Fermentation]. *J. Sains Dan Teknologi Pangan*, 10(6), 9066–9074.
- Nuryanti, S., Dewa, D., & Swastika, K. S. (2011). *Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian*.
- Oktaviani, N. R., Alamsyah, ; M Nur, Rusmawaty, ;, & Rusdin, B. (2025). Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Di Desa Nupabomba Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. In *Jsip: Jurnal Studi Inovasi Pemerintahan* (Vol. 01, Number 03). [Https://Jurnal.Fisip.Untad.Ac.Id/Index.Php/Jsip/Index](https://Jurnal.Fisip.Untad.Ac.Id/Index.Php/Jsip/Index)
- Rahayu, S. (2021). *Analisis Luas Lahan Terhadap Pendapatan Usaha Tani Padi Di Kabupaten Sumbawa*. [Http://E-Journalppmunsa.Ac.Id/Index.Php/Jrktl](http://E-Journalppmunsa.Ac.Id/Index.Php/Jrktl)
- Rahma, A. F. (2023). *Teori Tindakan Sosial Max Weber Pada Konsumsi Mahasiswi Berbasis E-Commerce Shopee (Studi Kasus Mahasiswi Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Rahmawati, D. A., Ummah, C. K., & Mulyaningsih, H. (2025). Perempuan Madura Dan Mobilitas Sosial(Studi Tentang Mobilitas Sosial Perempuan Madura Melalui Pengembangan Bisnis Kuliner Makanan Tradisional Di Madura). 57 | *Seminar Nasional Sosiologi* |, 6, 2025.

- Ritzer, G. (2016). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sadjad, S. (2011). *Kelompok Tani, Apa Lanjutannya*.
- Sammane, A. T., Said, A., & Sulfiana, S. (2025). Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Pada Pengembangan Usaha Tani Kopi Arabika Di Kelurahan Benteng Ambeso Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(12), 4009–4019. <https://doi.org/10.55681/Sentri.V4i12.5022>
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Rajagrafindo Persada.
- Soekartawi. (2007). E-Agribisnis: Teori Dan Aplikasinya. In *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi*.
- Sofiyana. (2020). *Analisis Tindakan Sosial Max Weber Di Lingkungan Sekitar Masyarakat Makassar Dalam Kehidupan Sehari-Hari*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, Interaktif Dan Konstruktif*.
- Suharyani, A., Dolorosa, E., & Permatasari, N. (2023). Peranan Karakteristik Petani Terhadap Sikap Petani Dalam Meningkatkan Mutu Biji Kopi Lokal. *Agritech: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 25(1).
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2014). Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier. *Jurnal Edu Researchindonesian Institute For Corporate Learning And Studies (Iicls)*, 5.
- Tarom, M. S. (2025). *Ritualitas Keagamaan Dan Toleransi Beragama Dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber*. <https://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/kontekstualita/article/download/33/13>.
- Weber, M. (1978). *Max Weber: Selections In Translation* (W. G. Runciman, Ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/Cbo9780511810831>